

HUBUNGAN RESILIENSI DAN KUALITAS HIDUP PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK KANKER DI RUMAH SINGGAH

Alifa Nazhifah^{1*}, Siti Yuyun Rahayu Fitri², Aat Sriati³

¹⁻³Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: alifanazhifah51722@gmailcom

Disubmit: 11 Maret 2025 Diterima: 20 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i9.20006>

ABSTRACT

Having a child with cancer represents a significant challenge and traumatic experience for parents who must face the burden as caregivers. During treatment at shelter houses, parents are influenced by various factors affecting resilience and quality of life such as social and spiritual support. Research examining the relationship between resilience and quality of life among parents with cancer children at shelter houses remains limited. This research aims to identify the relationship between resilience and quality of life in parents with cancer children at shelter houses. The research employs a correlational analytical design with a cross-sectional approach, involving 74 respondents selected through purposive sampling. The instruments used were CDC-RISC (validity=0,83, reliability=0,917) to measure resilience and WHOQOL-BREF (validity =0.798, reliability=0.941) to measure quality of life. Data analysis was conducted using the Spearman correlation test. Results indicate that most parents have relatively resilience and quality of life. A significant correlation exists between resilience and quality of life ($p=0,000$, $r=0,413$). This indicates that increasing resilience can improve quality of life. It is important to develop intervention programs to enhance resilience and quality of life for parents with cancer children in shelter houses. Nurses can play a role in early screening, coping strategy and stress management education, quality life support, and multidisciplinary collaboration for holistic interventions.

Keywords: Parents, Pediatric Cancer, Quality of Life, Resilience

ABSTRAK

Memiliki anak dengan sakit kanker merupakan tantangan besar dan pengalaman traumatis bagi orang tua yang harus menghadapi beban sebagai *caregiver*. Selama perawatan di rumah singgah, orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi dan kualitas hidup seperti dukungan sosial dan spiritual. Penelitian yang mengkaji hubungan resiliensi dan kualitas hidup pada orang tua dengan anak kanker di rumah singgah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan resiliensi dan kualitas hidup pada orang tua dengan anak kanker di rumah singgah. Desain penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 74 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu CDC-RISC (validitas=0.83, reliabilitas=0.917) untuk mengukur resiliensi dan WHOQoL-BREF

(validitas=0.798, reliabilitas=0.941) untuk mengukur kualitas hidup. Analisa data menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki resiliensi kualitas hidup yang cenderung tinggi. Terdapat korelasi signifikan antara resiliensi dengan kualitas hidup ($p=0,00$, $r=0,413$). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi dapat meningkatkan kualitas hidup. Penting untuk mengembangkan program intervensi guna meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup orang tua dengan anak kanker di rumah singgah. Perawat dapat berperan dalam skrining dini, edukasi strategi koping, edukasi manajemen stres dan kualitas hidup, dan kolaborasi multidisiplin untuk intervensi secara holistik.

Kata Kunci: Kanker Anak, Kualitas Hidup, Orang Tua, Resiliensi

PENDAHULUAN

Kanker dapat diartikan sebagai kondisi medis yang dikarakterisasi oleh pertumbuhan sel abnormal dalam tubuh yang disebabkan oleh adanya mutasi sel DNA yang menyebabkan sel berkembang secara tidak terkendali (Kemenkes, 2023). Kanker dapat terjadi pada berbagai kalangan umur, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Kanker pada anak secara keseluruhan diperkirakan menjadi penyebab utama kesembilan dari beban penyakit anak secara global. Setiap tahunnya ada 400.000 anak dan remaja 0-19 tahun menderita kanker (WHO, 2021). Data dari *Indonesian Pediatric Cancer Registry*, distribusi diagnosis kanker pada anak dari tahun 2022 - 2024 terdapat 6623 kasus kanker dan sebanyak 563 kasus baru terdeteksi di RSHS Bandung. Dari jumlah tersebut, sebanyak 41,55% merupakan *acute lymphoblastic leukemia* (ALL) dan *acute myeloid leukemia* (AML). Beberapa jenis tumor solid retinoblastoma (6,45%), *osteosarcoma* (5,04%), serta *nephroblastoma* (4,51%) memiliki persentase yang signifikan dalam kumpulan data tersebut.

Dalam merawat anak dengan kanker tentunya menjadi tantangan besar bagi orang tua. Tantangan yang mereka hadapi meliputi

tekanan emosional karena harus menghadapi ketakutan akan prognosis, kondisi anak, pengobatan anak mereka, beban finansial selama merawat anaknya, kelelahan fisik karena harus mengurus anak mereka sepanjang waktu, kurangnya terpapar informasi mengenai penyakit yang dialami anaknya, perasaan tidak mampu, kekhawatiran tentang masa depan anak dan orang tuanya itu sendiri, dan merasa terisolasi dari teman dan keluarga atau mengalami kesulitan menjaga keseimbangan antara peran sebagai *caregiver* dan kehidupan pribadi. Tantangan yang mereka hadapi selama merawat anak dengan kanker tentu menjadi beban psikologis dan menimbulkan stres bagi orang tua (Chaghazardi *et al.*, 2022).

Dalam keadaan jangka panjang, tekanan dan tantangan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak yang kanker akan menguras sumber daya emosional dan psikologis sehingga membuat kualitas hidup dan resiliensi orang tua akan menjadi buruk (Tang *et al.*, 2016). Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu terhadap status mereka dalam kehidupan, termasuk status fisik dan psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial (Chung *et al.*, 2023). Tekanan psikologis akibat dari tantangan yang

dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak kanker dapat secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Hal tersebut berdampak pada kehidupan sehari-hari dan berpotensi memicu dampak buruk pada hubungan keluarga, interaksi sosial, dan produktivitas kerja (Cui *et al.*, 2024). Orang tua dengan resiliensi dan kualitas hidup yang buruk secara perlahan akan mempengaruhi sang anak. Anak akan merasa kurang aman dan cemas tentang kondisi kesehatan mereka dan akan menghambat proses adaptasi anak dalam pengobatan serta proses penyembuhan mereka (Maqhviroh, V., 2021). Untuk mencegah terjadinya kualitas hidup yang buruk, maka orang tua diperlukan mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

American Psychological Association mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi saat menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau faktor-faktor signifikan lainnya yang mengakibatkan stres pada individu (Southwick *et al.*, 2014). Connor dan Davidson (2003) juga mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi adversitas. Definisi ini sejalan dengan konsep resiliensi dari Wagnild dan Young yang menggambarkannya sebagai kapasitas individu untuk pulih dari situasi tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang memperkuat kemampuan adaptasi dan penanganan emosi negatif akibat stres. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dalam disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu dalam proses adaptasinya dalam menghadapi lingkungan yang penuh kesulitan, stresor, ancaman,

dan lainnya untuk kembali pulih seperti semula.

Kualitas hidup adalah konsep yang bertujuan mencapai kesejahteraan, baik pada tingkat populasi, kelompok, maupun individu, berkaitan dengan nilai-nilai positif dan negatif pada periode waktu tertentu. Menurut Teoli dan Bhardwaj (2023), kualitas hidup secara umum dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan individu (meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual), relasi dengan orang lain, tingkat pendidikan, kondisi pekerjaan, kedudukan dalam masyarakat, kondisi finansial, rasa aman, kebebasan, kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri, perasaan diterima, serta keadaan lingkungan sekitar. Kualitas hidup, menurut WHO (2022), adalah bagaimana individu memandang posisi mereka dalam kehidupan berdasarkan konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka tinggal. Ini juga terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan kepentingan pribadi. Konsep kualitas hidup bersifat multidimensi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, termasuk kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, serta interaksi dengan lingkungan sekitar (Vahedi, 2010).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memiliki alasan kuat untuk meneliti bagaimana hubungan antara resiliensi dengan kualitas hidup pada orang tua yang memiliki anak kanker di Indonesia. Penelitian ini diperlukan karena beberapa faktor: (1) masih jarang penelitian serupa di negara berkembang termasuk Indonesia; (2) rendahnya tingkat kesembuhan dan prognosis anak dengan kanker di Indonesia yang menyebabkan stres bagi orang tua; (3) fokus pelayanan kesehatan yang lebih berat pada aspek medis dan

pengobatan anak dibandingkan aspek psikologis orang tua; (4) belum adanya penelitian yang menghubungkan secara khusus antara resiliensi dan kualitas hidup pada populasi ini; dan (5) jarangya penelitian pada orang tua yang tinggal di rumah singgah. Keunikan dari rumah singgah adalah adanya interaksi antar orang tua yang bisa memberikan dukungan, namun juga berpotensi menimbulkan kecemasan ketika ada kabar duka dari sesama penghuni.

Studi pendahuluan juga mengungkapkan beberapa temuan penting yang mendukung penelitian ini. Pertama, adanya stigma sosial terhadap kanker di masyarakat yang menyebabkan orang tua ragu meminta bantuan dari lingkungan sekitar. Kedua, masyarakat seringkali memiliki pemahaman yang keliru tentang tujuan dari rumah singgah dan penyakit kanker itu sendiri. Ketiga, terdapat faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi resiliensi dan kualitas hidup orang tua di rumah singgah, seperti kegiatan spiritual (pengajian rutin) dan kegiatan sosial meski belum terstruktur dengan baik. Temuan-temuan awal ini memperkuat urgensi untuk mengkaji bagaimana resiliensi berhubungan dengan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak kanker dan tinggal di rumah singgah, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif untuk pengembangan intervensi psikososial yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan teknik korelasional dengan desain cross-sectional. Populasi pada riset ini ialah orang tua yang mempunyai anak kanker yang berada dalam Rumah Pejuang

Kanker Ambu Bandung sekitar 47 pasien, Rumah Singgah Al-Fatih sekitar 15, Rumah Singgah Tangan Baik sekitar 20 pasien, dan Yayasan Cinta Insani Bandung sekitar 29 pasien. Namun jumlah tersebut bukan jumlah tetap dan hanya jumlah saat peneliti mengambil data pertama kali. Populasi orang tua yang mempunyai anak kanker yang berada di rumah singgah tersebut jumlahnya tidak pasti dan fluktuatif. Pada riset ini, digunakan teknik *non-probability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling*. Guna menetapkan ukuran sampel pada riset ini, dipakai rumus yang diambil dari M. Sopiudin Dahlan dalam bukunya yang berjudul "Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Edisi 3: Seri Evidence Based Medicine 2" yang diterbitkan pada tahun 2010. Sehingga didapatkan sampel minimal 51, namun dalam pengumpulannya, didapatkan 74 responden.

Instrumen yang dipakai dalam riset ini berupa kuesioner tertulis yang mencakup atas tiga bagian. Bagian pertama adalah kuesioner data demografis untuk mengumpulkan informasi dasar tentang responden. Bagian kedua adalah kuesioner CD-RISC (Connor-Davidson Resilience Scale) yang dipakai guna melakukan pengukuran tingkat resiliensi responden. Bagian ketiga ialah kuesioner WHOQoL-BREF (World Health Organization Quality of Life-BREF) yang dipakai guna melakukan pengukuran kualitas hidup orang tua yang mempunyai anak dengan penyakit kanker.

Instrumen-instrume penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini telah menunjukkan properti psikometrik yang memadai. Kuesioner CD-RISC yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003) telah terbukti valid melalui analisis konstruk dengan

korelasi positif signifikan (0,83) terhadap skala Hardiness Kobasa. Versi bahasa Indonesia dari instrumen ini juga menunjukkan validitas isi yang baik dengan nilai I-CVI antara 0,75-1 dan S-CVI/Ave sebesar 0,96, serta validitas konvergen dengan $r = 0,539$ ($p < 0,001$). Reliabilitas CD-RISC versi bahasa Indonesia juga memuaskan dengan nilai Cronbach's Alpha 0,917 dan intraclass correlation sebesar 0,732 pada uji test-retest. Sementara itu, instrumen WHOQoL-BREF versi bahasa Indonesia telah diuji oleh Fridolin et al. (2022) pada 30 responden di UPTD Puskesmas Talun dengan hasil validitas r hitung = 0,390-0,798 dan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha 0,941, yang melebihi standar minimum 0,6. Dengan demikian, kedua instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur resiliensi dan kualitas hidup pada populasi yang dituju.

Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi data demografi yaitu umur, hubungan dengan anak, pendidikan terakhir, status menikah, jumlah penghasilan, jenis kanker anak, pengobatan kanker anak, stadium kanker anak, dan lamanya anak menderita kanker. Selain itu, variabel dependen (kualitas hidup orang tua) dan variabel independen (resiliensi orang tua) pada penelitian ini adalah data numerik dengan skala interval yang dimana pengolahan datanya meliputi distribusi frekuensi

dari mean, median, nilai maksimum minimum, dan standar deviasi. (Moenadjat *et al.*, 2020). Untuk mengetahui korelasi antar variabel, riset ini memakai teknik Spearman's Rank Correlation. Proses pengolahan data menggunakan aplikasi Microsoft excel dan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi data demografi responden. Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas orang tua yang mempunyai anak kanker yang berada dalam rumah singgah berusia dewasa awal (26 - 35 tahun) sebanyak 47,3% dan didominasi oleh ibu yaitu sebanyak 82,4%. Pendidikan terakhir responden mayoritas berada di tingkat SMP yaitu sebanyak 35,1%. Pendapatan keluarga responden pada penelitian ini mayoritas berada pada < 2 juta perbulannya (79,7%). Pada penelitian ini didapatkan status menikah pada responden adalah menikah yaitu sebanyak 93,2%. Jenis kanker pada anak yang peneliti temukan pada penelitian ini didominasi oleh jenis kanker solid tumor 54,1%. Mayoritas sebanyak 68,9% menerima 1 jenis pengobatan saja, seperti kemoterapi. Tipe kanker pada penelitian ini didominasi oleh Acute Lymphoblastic Leukemia atau ALL. Mayoritas anak menderita kanker pada penelitian ini yaitu sekitar 7 bulan - 1 tahun sebanyak 39,2%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Kanker di Rumah Singgah (n=74)

Data Demografi	Frekuensi (f)	Peresentase (%)
Usia		
Remaja Akhir	6	8,1
Dewasa Awal	35	47,3
Dewasa Akhir	23	31,1
Lansia Awal	8	10,8

Lansia Akhir	2	2,7
Hubungan dengan Anak		
Ayah	13	17,6
Ibu	61	82,4
Pendidikan Terakhir		
SD	21	28,4
SMP	26	35,1
SMA	23	31,1
Perguruan Tinggi	4	5,4
Pendapatan Keluarga		
< 2 juta	59	79,7
≥ 2 juta	15	20,3
Status Menikah		
Menikah	69	93,2
Single Parent	5	6,8
Jenis Kanker Anak		
<i>Blood Cancer</i>	34	45,9
<i>Solid Tumor</i>	40	54,1
Pengobatan Kanker		
1 Jenis Pengobatan	51	68,9
> 1 Jenis Pengobatan	23	31,1
Stadium/Tipe Kanker		
Stadium I	15	20,3
Stadium II	8	10,8
Stadium III	12	16,2
Stadium IV	6	8,1
ALL	30	40,5
AML	3	4,1
Lama Anak Mengidap Kanker		
≤ 6 bulan	17	23,0
7 bulan - 1 tahun	29	39,2
2 tahun - 5 tahun	24	32,4
> 6 tahun	4	5,4

Tabel 2 di bawah merupakan hasil analisis korelasi menggunakan metode uji Spearman guna menyelidiki korelasi resiliensi terhadap kualitas hidup. Hasil data menunjukkan nilai signifikansi atau p-value sejumlah 0,00 ($< 0,05$). Artinya H1 diterima, yaitu ditemukan hubungan antara resiliensi terhadap kualitas hidup pada orang tua yang memiliki anak

kanker di rumah singgah. Nilai correlation coefficient yang didapat yaitu sebesar 0,413. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi positif dengan kekuatan korelasinya sedang. Korelasi positif berarti makin baiknya tingkatan resiliensi alhasil makin baiknya mutu hidup yang dimiliki orang tua yang mempunyai anak kanker dalam rumah singgah.

Tabel 2. Korelasi resiliensi dan kualitas hidup pada orang tua yang memiliki anak kanker dirumah singgah (n=74)

Variabel	<i>Spearman's rho</i>	Resiliensi	Kualitas Hidup
Resiliensi	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.413
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
	<i>N</i>	74	74
Kualitas Hidup	<i>Correlation Coefficient</i>	.413	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
	<i>N</i>	74	74

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 yang telah dianalisis melalui uji korelasi Spearman, didapatkan nilai p-value sejumlah 0,00 ($< 0,05$) yang membuktikan jika H_1 diterima, artinya ditemukan korelasi antara resiliensi terhadap kualitas hidup pada orang tua yang mempunyai anak kanker di rumah singgah. Correlation coefficient yang didapat yaitu sebesar 0.413, nilai tersebut membuktikan ditemukan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. korelasi positif yang dimaksud adalah makin baiknya resiliensi yang dimiliki alhasil makin juga tingkat kualitas hidup orang tua. Sejalan dengan penelitian Y. Luo et al., (2022) dimana hasil penelitiannya didapatkan hasil yaitu terdapat korelasi positif dengan tingkat kekuatan sedang antara resiliensi dan kualitas hidup ($r = 0.41$, $p < 0.01$), makin baiknya resiliensi alhasil makin baiknya mutu hidup yang dipunyai.

Lebih lanjut Chung et al., (2023) pada risetnya menunjukkan jika adanya korelasi positif antara resiliensi terhadap kualitas hidup orang tua yang memiliki anak kanker. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa resiliensi merupakan faktor yang mempengaruhi mutu hidup pada orang tua yang mempunyai anak kanker. Cui et al., (2024) juga dalam penelitiannya menunjukkan ketika

keluarga dengan pasien kanker memiliki resiliensi yang rendah akan menimbulkan dampak negatif seperti depresi, tekanan psikologis, kecemasan, serta kualitas hidup yang dimiliki. Sebaliknya jika keluarga memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, maka tingkat depresi, tekanan psikologis, dan kecemasan akan rendah dan kualitas hidup akan membaik.

Toledano et al., (2021) pada risetnya menunjukkan jika resiliensi yang dimiliki caregiver pada anak dengan kanker berkorelasi positif dengan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis dan berkorelasi negatif dengan depresi, kecemasan, dan beban pengasuhan. Dalam penelitian tersebut juga diketahui bahwa variabel-variabel yang menentukan resiliensi pada caregiver pada anak dengan kanker adalah kualitas hidup, kesejahteraan psikologis, depresi, dan jumlah anak. Kemudian Uzar-Ozcetin dan Dursun (2020) dalam penelitiannya didapatkan hasil jika keluarga dengan anggota keluarga mengidap kanker memiliki tingkat resiliensi rendah dan kualitas hidup yang buruk. Resiliensi berhubungan negatif dengan beban pengasuhan dan berhubungan positif dengan kualitas hidup.

Dari pernyataan penelitian terdahulu sebelumnya dapat disimpulkan bahwa resiliensi

merupakan faktor yang berhubungan positif dengan kualitas hidup. Resiliensi berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu hidup bagi orang tua yang mempunyai anak yang mengidap kanker. Resiliensi dapat mempengaruhi mutu hidup dengan membantu mengurangi tekanan psikologis, termasuk gejala depresi dan kecemasan yang merupakan hal tersebut merupakan hal yang umum dialami oleh orang tua yang mempunyai anak kanker. Dengan berkurangnya tekanan psikologis, kecemasan, depresi, dan lainnya tersebut berkontribusi pada peningkatan mutu hidup orang tua yang mempunyai anak yang mengidap kanker. Di sisi lain, resiliensi pun membantu orang tua dalam manajemen stress dan coping, bangkit kembali dari rasa kesulitan dan kesedihan, dan dapat membantu membuat keputusan yang tepat. Hal tersebut bisa meningkatkan mutu hidup orang tua yang mempunyai anak kanker (Tumanggor & Anggorowati, 2023).

Kualitas hidup memiliki empat dimensi, yakni dimensi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, serta lingkungan yang dimana dapat diartikan bahwa resiliensi juga dapat berhubungan dengan keempat domain tersebut. Sari et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai pengaruh stress dan optimism terhadap resiliensi terhadap orang tua yang mempunyai anak leukemia di RSUD Ulin Banjaemasin yang menyatakan jika orang tua memiliki perasaan optimisme maka tingkat resiliensi yang dimiliki akan tinggi, sebaliknya jika orang tua merasa stress maka resiliensinya akan rendah. Stress dan optimisme merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat ketahanan mental individu (Saputro et al., 2021 dalam Sari et al., 2023). Individu yang optimis akan selalu

mengharapkan sisi baik dan positif dalam permasalahan yang dialaminya dan percaya bahwa kesulitan dapat diatasi (Choirunnisa & Supriatna, 2019 dalam Sari et al., 2023). Orangtua yang menghadapi situasi traumatis akan berada dalam kondisi dimana mereka kesulitan membangun mekanisme pertahanan diri sehingga meningkatkan tingkat stres dan berdampak pada kapasitas resiliensi. (Rambod et al., 2018 dalam Sari et al., 2023). Lebih lanjut Mustafa et al. (2019) dalam penelitiannya menyebutkan sebagian besar orang tua yang mempunyai anak leukemia mempunyai resiliensi serta kesejahteraan psikologis sedang dan terdapat hubungan yang positif diantara keduanya.

Kesejahteraan psikologis adalah berfungsinya efektivitas optimal dalam kehidupan orang tua yang meliputi mental yang baik, kepuasan hidup, emosi positif, penerimaan diri, dan tujuan hidup. Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan sosial dan pribadi (Mustafa et al., 2019). Kesejahteraan psikologis dapat mempengaruhi kecemasan, depresi, dan stres pada orang tua yang mempunyai anak yang mengidap leukemia (Balfe et al., 2018 dan Mustafa et al., 2019).

Stress, depresi, tekanan psikologis, kecemasan, kesejahteraan psikologis yang kurang tersebut akan berdampak pada kualitas tidur dan fungsi kekebalan tubuh para orang tua. Mereka akan sering merasakan gangguan tidur yang dimana gangguan tidur tersebut akan berdampak pada kesehatan mental dan fisik akibat beban pengasuhan yang dapat menyebabkan kualitas tidur menjadi buruk dan meningkatkan kecemasan. Jika

gangguan tidur tersebut berlangsung lama maka dampaknya akan membuat orang tua rentan terhadap penyakit karena kekebalan tubuh berkurang.

Mohammandbeigi, et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa resiliensi berhubungan dengan kualitas hidup, dukungan sosial, dan efikasi diri. Dimana dukungan sosial tersebut merupakan faktor predictor yang signifikan dalam resiliensi. Dukungan sosial akan berdampak pada peningkatan resiliensi, kualitas hidup, dan efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak kanker. Dukungan sosial atau social support menjadi faktor krusial dalam meningkatkan coping. Selain itu, social support juga merupakan buffering effect untuk membantu mengatasi stress dan mengarahkan pada kesehatan mental yang positif. Kedua hal tersebut dapat meningkatkan resiliensi orang tua yang mempunyai anak kanker.

Riset lain oleh Simanjuntak, et al. (2023) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada orangtua dengan anak penderita kanker di RSUP. Prof. DR. Dr. R.D. Kandou Manado menyebutkan jika ditemukan korelasi positif antara social support terhadap resiliensi. Artinya semakin baik social support yang diberikan, maka semakin baik juga tingkat resiliensi yang dimiliki oleh orang tua yang mempunyai anak kanker. Riset yang dilaksanakan Umar et al. (2022) di RS Universitas Hasanuddin Makassar menunjukkan adanya korelasi antara dukungan sosial serta resiliensi pada orang tua yang mempunyai anak leukemia. Secara spesifik, ditemukan adanya hubungan antara resiliensi dengan dukungan instrumental dan dukungan informasional. Dukungan emosional juga memiliki hubungan terhadap resiliensi orang tua yang mempunyai anak leukemia. Riset lain juga

mendukung adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi.

Dukungan instrumental ialah dukungan yang berupa materi, pelayanan, dan bantuan. Hal tersebut tentu dibutuhkan oleh orang tua yang mempunyai anak dengan kanker seperti leukemia karena umumnya mereka mengalami permasalahan ekonomi, kebutuhan untuk hidup yang menipis, dan personal hygiene yang kurang. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan leukemia telah terpenuhi kebutuhannya serta memakai pelayanan BPJS untuk pengobatannya. Bantuan rumah singgah yang diberikan juga merupakan sebuah kebutuhan untuk orang tua yang mempunyai anak leukemia yang tinggal jauh dari perkotaan dan pusat pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, Umar, et al. (2022) dalam penelitiannya berasumsi bahwa ditemukan korelasi antara dukungan instrumental terhadap resiliensi pada orang tua yang mempunyai anak leukemia, karena dengan adanya dukungan instrumental yang cukup bagi orang tua, dapat membantu adaptasi orang tua guna merawat anak dengan kanker.

Masih pada riset yang dilakukan oleh Umar, et al. (2022) mengenai hubungan dukungan informasi dengan resiliensi pada orang tua yang mempunyai anak leukemia. Dukungan informasi tersebut berupa nasihat, saran, dan arahan dari masalah yang sedang dihadapi oleh orang tua. Dukungan informasi memiliki jangkauan yang luas, berupa pendidikan kesehatan untuk upaya peningkatan peran orang tua yang memiliki anak leukemia untuk mendapatkan informasi mengenai penyakit dan pengobatan anaknya yang leukemia. Radmacher (1992) dalam Umar, et al. (2022) menyatakan

bahwa dukungan informasi merupakan bantuan berupa arahan nasihat, dan bantuan dari fasilitas pelayanan dalam hal bantuan keuangan, asuransi kesehatan, dan rencana pengobatan kanker anak akan membantu orang tua dalam mengatasi kehidupannya. Oleh karena itu, Umar, et al. (2022) dalam penelitiannya berasumsi bahwa dukungan informasi bagi orang tua yang memiliki anak leukemia sangat penting karena dengan adanya bantuan informasi baik itu berupa bantuan finansial, perawatan, serta pengobatan anak leukemia dapat memberikan orang tua semangat untuk bangkit dan termotivasi dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya.

KESIMPULAN

Riset ini dilaksanakan mempunyai tujuan guna melihat hubungan antara resiliensi dengan kualitas hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang antara resiliensi terhadap kualitas hidup pada orang tua yang mempunyai anak kanker di rumah singgah (p -value = 0,00, r = 0,413). Semakin baik resiliensi yang dimiliki orang tua, maka semakin baik pula kualitas hidup mereka. Resiliensi berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup dengan cara membantuk mengurangi tekanan psikologis, kecemasan, dan depresi yang umum dialami oleh orang tua yang mempunyai anak kanker.

Dukungan sosial dan spiritual menjadi faktor prediktor yang signifikan guna meningkatkan resiliensi dalam penelitian ini, khususnya dukungan instrumental yang berupa materi dan pelayanan serta dukungan informasi yang

berupa nasihat dan arahan. Keberadaan rumah singgah sebagai bentuk dukungan instrumental membantu adaptasi orang tua dalam merawat anak dengan kanker, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari pusat pelayanan kesehatan. Mengingat tingkat antara resiliensi dan kualitas hidup yang dimiliki orang tua yang memiliki anak kanker beresiko mengalami penurunan, dengan demikian diperlukan intervensi dan perkembangan program keperawatan berbasis holistic dan kolaborasi multidisiplin untuk meningkatkan resiliensi serta kualitas hidup para orang tua yang mempunyai anak kanker yang berada di rumah singgah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2023). Examining The Psychological Impact of Childhood Cancer. Diakses dari <https://www.apa.org/topics/children/cancer-psychological-impact>
- Chung, J. O. K., Li, W. H. C., Ho, L. L. K., & Cheung, A. T. (2023). The Association of Resilience with Way of Coping, Psychological Well-Being and Quality of Life in Parents of Children with Cancer. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph20105765>
- Cui, P., Yang, M., Hu, H., Cheng, C., Chen, X., Shi, J., Li, S., Chen, C., & Zhang, H. (2024). The impact of caregiver burden on quality of life in family caregivers of patients with advanced cancer: a moderated mediation analysis of the role of psychological distress and

- family resilience. *BMC Public Health*, 24(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18321-3>
- Indonesian Pediatric Cancer Registry. Mengungkapkan Tantangan dan Peluang dalam Perawatan Kanker Anak di Indonesia: Data IPCAR 2020-2024. Diakses dari <https://ipcar.org/read/19/mengungkap-tantangan-dan-peluang-dalam-perawatan-kanker-anak-di-indonesia-data-ipcar-2020-2024>
- Luo Y, Xia W, Cheung A, Ho L, Zhang J, Xie J, Xiao P, Li H. Effectiveness of a Mobile Device-Based Resilience Training Program in Reducing Depressive Symptoms and Enhancing Resilience and Quality of Life in Parents of Children With Cancer: Randomized Controlled Trial *J Med Internet Res* 2021;23(11):e27639. URL: <https://www.jmir.org/2021/11/e27639>. DOI: 10.2196/27639
- Luo Y, Xu J, Xie J, Xiao P, Cai Q. The mediating role of resilience in the relationship between stress and psychological distress in parents of children with cancer. *Journal of Health Psychology*. 2024;29(4):266-274. doi:10.1177/13591053231202635
- Luo Y. H., Li, W. H. C., Cheung, A. T., Ho, L. L. K., Xia, W., He, X. L., Zhang, J. P., & Chung, J. O. K. (2022). Relationships between resilience and quality of life in parents of children with cancer. *Journal of Health Psychology*, 27(5), 1048-1056. <https://doi.org/10.1177/1359105321990806>
- Luo Y., Li, H. C. W., Xia, W., Cheung, A. T., Ho, L. L. K., & Chung, J. O. K. (2022). The Lived Experience of Resilience in Parents of Children With Cancer: A Phenomenological Study. *Frontiers in Pediatrics*, 10(May), 1-9. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.871435>
- Maqhviroh, V. (2021). Hubungan kesiapan orang tua dengan kualitas hidup anak yang menderita kanker: Literatur review. *Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Mohamed Mustafa, A., Mustafa El-Ashry, N., & Mahmoud, S. (2019). Resilience and Psychological Wellbeing among Parents of Leukemic Child at 57357 Hospital. *Egyptian Journal of Health Care*, 10(1), 476-487. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2019.239100>
- Rosenberg, A. R., Wolfe, J., Bradford, M. C., Shaffer, M. L., Yi-Frazier, J. P., Curtis, J. R., Syrjala, K. L., & Baker, K. S. (2014). Resilience and psychosocial outcomes in parents of children with cancer. *Pediatric Blood and Cancer*, 61(3), 552-557. <https://doi.org/10.1002/pbc.24854>
- Rukmasari, E. A., Agusti, A. D., Ramdhanie, G. G., & Kosim. (2023). Psychological Wellbeing of Parents Who Have Children with Cancer at Ambu Cancer Fighter House Foundation. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 1164-1171. <https://doi.org/10.54783/ijso.c.v5i5.1084>
- Salimi, S., Pakpour, V., & Ghafourifard, M. (2017). 23: Association of Health-Related Quality of Life With Resilience Among Mothers of Children

- With Cancer: a Cross-Sectional Study. *BMJ Open*, 7(Suppl 1), bmjopen-2016-015415.23. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-015415.23>
- Sari, R. N., Fetriyah, U. H., Riduansyah, M. (2024). The Effect of Stress and Optimism on Resilience for Parents with Children Leukemia at Ulin Hospital Banjarmasin. *Journal of Health (JoH)* 1. 11(2), 154-163.
- Simanjuntak, S. R., Gannika, L., & Usman, S. (2023). Predictors of Resilience among the Parents of Children with Cancer. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 5(2), 72-78. <https://doi.org/10.32734/ijns.v5i2.13883>
- Teoli, D., Bhardwaj, A. (2023). Quality of Life. *National Library of Medicine*. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK536962/>
- Toledano-Toledano, F., Luna, D., Moral De La Rubia, J., Martínez Valverde, S., Bermúdez Morón, C. A., García, M. S., & Vasquez Pauca, M. J. (2021). Psychosocial factors predicting resilience in family caregivers of children with cancer: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1-13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020748>
- Umar, N. F. A., Sumi, S. S., & Uchira. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Leukemia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1, 741-749.
- Üzar-Özçetin, Y. S., & Dursun, S. İ. (2020). Quality of life, caregiver burden, and resilience among the family caregivers of cancer survivors. *European Journal of Oncology Nursing*, 48(August). <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2020.101832>
- World Health Organization. (2021). Childhood Cancer. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer-in-children>
- World Health Organization. (2024). International Childhood Cancer Day 2024: Reducing The Survival Gap. Diakses dari <https://www.emro.who.int/media/news/international-childhood-cancer-day-2024-reducing-the-survival-gap.html>